

## **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PERAJIN SULING BAMBU KELURAHAN GAYAM KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI**

**ROMANA RUBI EINSTEINI MAFULA**

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
robypajoo@yahoo.co.id

**Drs. Bambang Hariyanto, M. Pd.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### **Abstrak**

Suling bambu adalah salah satu alat musik yang menjadi andalan bagi para perajin di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Suling bambu yang ada di Kelurahan Gayam adalah salah satu seni tradisional alat musik yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang Kelurahan Gayam setempat. Dari tahun 1950 sampai sekarang suling bambu mengalami penurunan jumlah perajin yang signifikan dari 83 perajin menjadi 5 perajin. Penurunan yang signifikan di karenakan bahan baku yang langka dan krisis moneter tahun 1998.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Penelitian ditarik dari strategi bertahan hidup perajin suling bambu demi kesejahteraan kehidupan keluarga perajin yang menurut Scoot ada 3 strategi yaitu strategi alternative substansi, strategi mengikat sabuk lebih kencang dan strategi jaringan. Subjek penelitian adalah perajin suling bambu yang hidup di Kelurahan Gayam dengan jumlah informan 9 orang, terdiri dari 5 informan perajin suling bambu, 3 informan mantan perajin suling bambu, dan informan kunci lurah setempat. Penelitian diangkat dengan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menggambarkan perajin suling bambu yang masih bertahan di karenakan menggunakan 3 strategi bertahan hidup antara lain strategi menambah pemasukan, mengatur pengeluaran, dan memanfaatkan jaringan. Keadaan ekonomi perajin yang dikategorikan masyarakat miskin, perajin suling bambu adalah masyarakat yang sejahtera secara pribadi mereka sendiri. Ketika perajin berhenti menjadi seorang perajin suling bambu di situlah perajin merasa mereka tidak sejahtera, di karenakan yang diinginkan perajin suling bambu ialah menjadi seorang perajin dan meneruskan warisan budaya suling bambu yang ada didaerah Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

*Kata Kunci : Perajin, Strategi Beretahan Hidup, Kesejahteraan*

### **Abstract**

*Bamboo flute is one of the greatest musical instrument for the handicrafts workers in Gayam village, sub district of Mojoroto, city of Kediri. Bamboo flute is one of traditional art musical instrument inherited by local ancestor in gayam village. Since 1950 until now, bamboo flute handicrafts workers declined significantly from 83 to 5 handicrafts workers. This happened because of rare raw materials and the monetary crisis in 1998.*

*Research was to know handicraft workers' survival startegy to fulfill their family needs. The subject of study were 9 bamboo flute workers who lived in Gayam village, consisting of 5 informants bamboo flute handicrafts workers, 3 informants who were former Bamboo flute handicrafts worker, and key informants was a local officials. This study used qualitative research conducted by the use of the basic theories of james c scoot.*

*The result of this research showed that bamboo flute handicrafts workers used 3 survival strategy includin, strategy of adding up the expenditure add up, managing expenditure, and using network. Although handicrafts workers were still classified as the poor family, but they felt prosperous society in their own personal .When handicrafts workers stop being an bamboo flute handicrafts workers they felt not being prosperous. This feeling happened because they were happy to be a Bamboo flute and could continue cultural heritage as Bamboo flute in Gayam village, sub district of Mojoroto, city of Kediri.*

*Keywords: handicrafts workers, survival strategy, prosperous*

## **PENDAHULUAN**

Kerajinan ialah suatu kegiatan pembentukan atau perubahan barang menjadi barang lain yang merupakan hasil kerja tangan sehingga mempunyai nilai yang lebih tinggi. Dilakukan oleh seseorang atau lebih anggota rumah tangga sebagai penanggung jawab. Kerajinan tangan di Indonesia sudah ada sejak nenek moyang kita, kerajinan di Indonesia seperti adat istiadat dan kultur yang melekat pada setiap tubuh para perajin.

Faktor pengembangan kerajinan sangat ditentukan oleh kemampuan pengrajin berinovasi, modal, lokasi bahan baku yang strategis dan bisa mengangkat ciri khas suatu wilayah tersebut. Kemampuan perajin akan sangat mempengaruhi kelangsungan hasil kerajinannya tersebut. Perhatian dari pemerintah melalui perlindungan, pembinaan, pendekatan dan bantuan modal tidak cukup terpenting adalah kemampuan perajin untuk berwirausaha sehingga perhatian pemerintah tersebut tidak akan sia-sia.

Faktor di atas yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan dunia kerajinan yang sudah berada pada era globalisasi. Era globalisasi tersebut menuntut bangsa Indonesia untuk maju mengejar ketertinggalannya di semua sektor. Sektor kerajinan merupakan salah satu sektor utama sebagai mesin penggerak ekonomi nasional, di mana sektor kerajinan merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi dalam skala mikro sampai makro.

Musik merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia dan memiliki peranan penting sehingga dianggap sebagai harta yang sangat bernilai. Suku bangsa menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun secara sosial. Pemenuhan kebutuhan pribadi musik berfungsi sebagai sarana hiburan dan kenikmatan batin. Secara sosial, musik berfungsi sebagai pengikat hubungan antara anggota masyarakat dan tanda untuk suatu maksud tertentu. Alat musik yang hidup dan berkembang di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri ialah alat musik yang dimanakan suling bambu

Kota Kediri Sebagai wilayah kota yang merupakan salah satu Pemerintah Kota yang ada di wilayah propinsi Jawa Timur, Kota Kediri terletak di wilayah selatan bagian barat Jawa Timur. Berbatasan langsung dengan Kecamatan Gampengrejo dan Kecamatan Grogol sebelah utara, Sebelah Selatan Kecamatan Kandat dan Kecamatan Ngadiluwih, Sebelah Timur Kecamatan Wates dan Kecamatan Gurah, sebelah Barat Kecamatan Banyakan dan Kecamatan Semen.

Kota Kediri terkenal sebagai Kota Tahu atau sentra penghasil Tahu karena banyaknya pembuat tahu yang ada di kota Kediri menjadikan julukan kota ini menjadi Kota Tahu, tidak Tahu saja yang menjadi andalan di kota Kediri ada yang dinamakan kerajinan suling bambu yang

sudah merambat sampai mancanegara khususnya Australia. Perajin suling bambu ini berada di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, suling bambu tersebut sudah ada sejak turun temurun dari nenek moyang. Salah satu pengusaha industri tersebut mengatakan bahwasannya dia mulai menekuni usaha tersebut mulai tahun 1973. Industri kerajinan bambu ini seperti warisan budaya nenek moyang di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Musik suling bambu merupakan hasil dari kreasi individu dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang ada sejak berabad-abad lamanya. Keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia dalam wujud suku, ras, adat istiadat, bahasa, mata pencaharian, dan sistem kemasyarakatan menyebabkan kreasi suling bambupun berbeda-beda dari segi organologis, sistem tangga nada hingga teknik permainan. Suling bambu ialah salah satu alat musik tradisional yang dibunyikan dengan cara ditiup yang ada di setiap negara. Suling sudah menjadi alat musik yang lazim karena permainannya yang relatif mudah, proses pembuatan yang dianggap gampang dan harga yang relatif murah.

Kelurahan Gayam Kecamatan Mojoroto Kota Kediri suling bambu sudah seperti warisan dari nenek moyang, sejarah keberadaan awal mula kerajinan ini sudah ada sejak turun temurun. Semua perajin yang saat ini masih membuat kerajinan ini sudah ada sejak tahun 1950 kerajinan ini ada di Kelurahan Gayam, keberadaannya yang sangat lama dan diwariskan secara turun temurun di Kelurahan Gayam. Pembuatan Kerajinan ini sudah dianggap sebagai pembuatan kerajinan dari nenek moyang sehingga seniman di kelurahan Gayam sendiri membuat kerajinan ini seperti tradisi dari masyarakat Kelurahan Gayam itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman perajin suling bambu ini membuat produknya berdasarkan permintaan pasar, suling bambu yang dibuat oleh perajin diantaranya ialah suling sol suling untuk gending jawa, suling china, suling nada C, D minor, F serta nada lainnya. Suling sol yang digunakan oleh gending jawa dipergunakan untuk acara pagelaran wayang jawa, membuat suling yang khusus untuk anak sekolah dasar, karena para perajin ingin mengenalkan produk kerajinan suling bambu ini pada penerus bangsa, di era zaman globalisasi yang serba bersaing seperti ini sudah layaknya perajin mengenalkan produknya untuk penerus bangsa agar tidak punah alat musik ini.

Bambu bahan baku yang dipergunakan tidak sembarangan, hanya bambu jenis Wuluh yang dapat digunakan. Bambu jenis ini mempunyai diameter kecil serta tipis. Jika di wilayah Kediri sudah mulai susah di cari, perajin biasanya mendatangkan dari wilayah Malang. Proses pembuatannya bambu yang sudah dipotong ukuran

30 cm-60 cm diberi lubang tiup disalah satu ujungnya serta lubang nada dibagian ujung yang lain. Pelubangan dilakukan dengan pisau kecil kemudian area lubang dihaluskan dengan solder. Disusul kemudian proses pencucian lalu pemberian corak. Pemberian corak dapat dilakukan dengan menggunakan politur pewarna atau dengan cara dibatik, yaitu dilakukan dengan menggambar motif dengan bara api. Cara terakhir ini membutuhkan ketelatenan tinggi. Harga tiap jenis suling bervariasi tergantung jumlah dan kelengkapan nada.

Berjalannya waktu kerajinan suling bambu ini mengalami pasang surut dan penurunan jumlah perajin yang sangat signifikan, ketatnya persaingan dan berkurangnya permintaan pasar juga mempengaruhinya. Grup orkes maupun kelompok kesenian lain yang biasa menggunakan instrumen suling kini terus tergerus zaman. Upaya perajin untuk mengalihkan sasaran pasar dengan cara memproduksi suling untuk permainan anak-anak, juga tidak sepenuhnya berjalan mulus. Produknya malah dikalahkan oleh serbuan mainan anak-anak impor dari bahan plastik yang terjadi sejak beberapa tahun ini. (<http://regional.kompas.com/read/2012/06/18/08012643/Dari.83.Hanya.Tersisa.3.Perajin.Suling.Bambu.di.Kediri>) diakses pada tanggal 4/8/2017 18.00 .

Banyak perajin yang gulung tikar dan memilih bekerja menjadi kuli batu di karenakan modal yang kurang serta kemacetan pemasaran. Pengrajin bambu di Kelurahan Gayam ini masih ada yang bertahan dan menggeluti usaha kerajinan sampai saat ini. Jumlah perajin suling bambu dari tahun ketahun mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 1973 - 2017, awal mula 83 perajin menjadi hanya 5 perajin penurunan perajin yang signifikan terjadi pada tahun 1980 dan pada tahun 1998 di karenakan adanya pembakaran hutan dan terjadinya krisis moneter di wilayah tersebut. (data primer)

Konteks penelitian di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui strategi yang digunakan para perajin suling bambu tetap bertahan dalam menjalankan usahanya dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Perajin Suling Bambu di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri”**. Fokus penelitian dalam penelitian ini yang pertama Strategi bertahan hidup perajin suling bambu Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dan kesejahteraan perajin suling bambu Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dapat digunakan berbagai macam metode tergantung dari sifat dan masalah yang sedang diteliti. Penelitian yang dikaitkan dengan topik yang diteliti, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif.

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data dan akhirnya menjadi pelopor penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dan realitas sosial tingkah laku manusia itu sendiri. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur yaitu peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Dasar pemilihan lokasi ini menggunakan purposive sampling yaitu lokasi penelitian dipilih berdasarkan atas tujuan tertentu atau lokasi penelitian ini dipilih dengan sengaja. Cara menentukan responden adalah menggunakan teknik snowball, yaitu dilakukan secara berantai dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya demikian seterusnya. Melalui teknik snowball, informan dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk diwawancarai. Teknik ini melibatkan orang yang berhubungan dengan peneliti. Informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan narasumber penelitian demikian seterusnya. Peneliti meminta rekomendasi dari kepala desa, peneliti kembali meminta informasi dari informan yang lain yang sesuai dengan karakteristik penelitian pada subjek penelitian demikian seterusnya.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian maupun permasalahan yang ada, data primer dalam skripsi ini terdiri dari 9 informan penelitian yang terbagi 5 informan dari perajin suling bambu, 3 informan dari perajin suling bambu yang sudah gulung tikar dan yang terakhir ialah informan kunci lurah di Kelurahan Gayam. Data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan. Data sekunder juga dapat diperoleh dari berita-berita di surat kabar maupun media sosial serta artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini data sekunder yang didapat oleh peneliti bersumber dari arsip-arsip yaitu data monografi di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dan arsip dari paguyuban perajin suling bambu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena data yang dihasilkan ini diharapkan dapat digunakan untuk menjawab sekaligus memecahkan permasalahan yang ada. Data tersebut harus valid dan akurat, prosedur pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

### 1. Interview/wawancara

Penelitian ini digunakan pendekatan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara

### 2. Observasi

Observasi adalah prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung yang menjadi obyek penelitian. Observasi sebagai pengumpul data diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa ada usaha yang sengaja untuk melakukan atau mempengaruhi dan memanipulasinya. Peneliti telah melakukan observasi di lokasi Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi disini diartikan sebagai suatu prosedur pengumpulan data dengan jalan meneliti dan mempelajari catatan-catatan, dokumen-dokumen atau arsip-arsip, serta dari media massa yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Peneliti meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah perajin suling bambu di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Arsip-arsip yang meliputi arsip dari Kelurahan Gayam tentang data monografi Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dan data dari paguyuban suling bambu. Berupa kata-kata lisan yang didapat dari wawancara dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan kuesioner, observasi, dokumentasi dan pengukuran.

Analisis data yang diperoleh kemudian akan diolah dan dianalisa dengan tujuan untuk meringkas atau menyederhanakan data agar dapat lebih berarti dan mampu diinterpretasikan, sehingga permasalahan dapat dipecahkan. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis data fenomenologi stevick colaizzi keen yang meliputi sebagai berikut :

- a. Deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan.
- b. Pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian :
  - 1) Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian
  - 2) Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan
  - 3) Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya (invariant horizons / unit makna fenomena). Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang saling tumpang tindih atau berulang
  - 4) Mengelompokkan setiap unit makna kedalam tema-tema tertentu

- 5) Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstural), termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna.
  - 6) Mempertimbangkan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat kontruk deskripsi struktural.
  - 7) Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi fenomena.
- c. Melakukan tahap pada bagian (b) pada setiap informan.
  - d. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi dari fenomena yang di dapat.

Peneliti memutuskan akan mengikuti metode analisis data yang dipilih, kemudian lakukan organisasi dan analisis data. Berikut tahapan kegiatannya :

1. *Horizontalizing* data yang diperoleh, yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang yang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
2. Membuat daftar makna dan unit makna.
3. Mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang saling tumpang tindih atau berulang.
4. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
5. Membuat deskripsi struktural.
6. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan. . (Patton dalam Moleong, 2004).

Analisis dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang ditulis di laporan. Secara umum prosesnya meliputi reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri hipotesis kerja. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi, yaitu memanfaatkan sumber data guna pengecekan atau pembandingan terhadap data dari sumber utama.

Tahapan dalam penelitian kualitatif, tahapan-tahapan penelitian berupa rancangan tentang apa yang akan dilakukan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, yaitu :

#### 1. Tahap pra lapangan (persiapan penelitian)

Tahap pra lapangan ini, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan guna menunjang penelitian yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Menentukan lokasi penelitian, dengan pertimbangan permasalahan yang ada di lokasi

tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

- b. Menyusun pedoman wawancara, hal ini bertujuan agar ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data dan informasi, peneliti tidak akan melenceng atau menyimpang dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.
- c. Melakukan observasi awal dan wawancara singkat kepada salah satu informan sebagai data awal sebelum melakukan penelitian secara mendalam.

## 2. Tahap Penelitian

Tahap persiapan penelitian, tahap yang selanjutnya adalah tahap penelitian. Pada tahap penelitian, hal-hal yang akan dilakukan adalah:

- a. Mengadakan observasi langsung ke lapangan, dalam tahap ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas perajin suling bambu.
  - b. Melakukan wawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap responden.
  - c. Peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip. Transkrip merupakan Salinan data hasil wawancara dari narasumber yang dirubah ke dalam bentuk tulisan.
  - d. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data.
3. Tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bahwa dapat kita ketahui, perajin suling bambu yang berada di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri mengalami keadaan yang memperhatikan dan memerlukan beberapa strategi *survival* atau bertahan hidup untuk kelangsungan hidupnya. Berbagai strategi tentang pemasaran produk, pengolahan modal dan inovasi produk untuk kelangsungan eksistensi perajin suling bambu serta untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kesejahteraan perajin suling bambu di wilayah tersebut, walaupun dalam keadaan yang serba kesusahan mereka sudah merasa sejahtera ketika mereka masih menjadi perajin suling bambu.

### 1. Pemasaran Produk Perajin Suling Bambu

Pemasaran yang dilakukan oleh perajin awal mula dengan menggunakan dagangan eceran berkeliling. Mereka memilih sasaran pasar untuk berjualan di wilayah Jawa Tengah di karenakan wilayah tersebut bukan wilayah produksi kerajinan suling bambu, dan menetapkan posisi pasar untuk berjualan didaerah

tersebut di karenakan animo masyarakat sekitar masih tinggi. Pengeluaran dari berdagang di luar kota para perajin mengaturnya dengan sistem membagi uang hasil untuk pulang, modal, makan dan hasil bersih dari berjualan. Strategi pemasaran berisi strategi spesifik untuk pasar sasaran, penetapan posisi, buruan pemasaran dan besarnya pengeluaran pemasaran (Kotler, 2009: 81).

Perajin suling bambu memasarkan produknya dengan cara menjual dagangannya ke pengepul atau seseorang yang memesan produknya secara per kodi. Dulu mereka bersusah payah menjualnya secara eceran dan terjun ke lapangan langsung, tapi di era global yang serba cepat memudahkan pemasaran perajin suling bambu untuk pemasaran produknya. Strategi penjualan perajin suling bambu sekarang dengan menunggu kabar dari pasar kapan dia akan membuat produk secara massal. Pasar sendiri yang mendistribusikannya ke masyarakat, sebagai perajin hal ini menjadi kemajuan yang signifikan dibidang pemasaran yang dulu eceran sekarang dijual secara massal ke pasar yang memesan. Alat fundamental yang direncanakan untuk mencapai perusahaan dengan mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan melalui pasar yang dimasuki dan program pemasaran yang digunakan untuk melayani pasar sasaran tersebut (Tjiptono, 2009: 6).

### 2. Modal Perajin Suling Bambu

Modal perajin suling bambu ialah modal finansial, modal ketrampilan, modal alam, modal sosial. Menjadi kendala penuh perajin suling bambu ialah modal finansial dan modal alam yang membuat perajin suling bambu terhambat untuk berproduksi. Beralih profesipun menjadi pilihan dari perajin suling bambu untuk menjadi profesi yang lainnya.

Pertama modal finansial yang menjadi kendala utama para perajin untuk membuat kerajinan tersebut, modal finansial atau modal untuk membeli bahan baku menjadi prioritas utama perajin untuk membuat produk kerajinan suling bambu. Modal finansial menjadi prioritas utama perajin suling bambu ketika modal finansial untuk membeli bahan bakku tidak ada, perajin memilih untuk menggadaikan barang, BPKB, menjual emas yang dimiliki atau bahkan meminjam uang dari bank atau sanak saudara dan tetangga. Pernyataan perajin suling bambu ketika pesanan yang diminta banyak, perajin memilih untuk menggunakan modal sosial atau strategi memanfaatkan jaringan untuk bertahan hidup. Bahwa modal sosial sebagai salah satu kekuatan untuk mengusahakan suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan. Memulai jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan adanya hubungan saling percaya dan bekerja sama dan saling

menguntungkan seperti jaminan sosial (Baiquin, 2007:46).

Kedua ialah modal alam atau bahan baku yang menjadi kendala perajin, bahan baku menjadi hal pokok untuk membuat kerajinan suling bambu. Bambu wuluh adalah bambu yang tumbuh secara liar di daerah pegunungan seperti Malang Kasembon, Kediri Mojo. Wajar harga baku untuk membeli bambu sangat mahal di karenakan perajin harus meyuruh orang yang biasa mencari bambu tersebut untuk mencarinya di daerah pegunungan, bambu tersebut dikirimkan sesuai pesanan. Kasus ini perajin harus memberi uang pesangon dulu terhadap para pencari bambu untuk uang perjalanan, ketika bambu sudah dikirim ke rumah perajin baru harga bahan baku dikurangi uang pesangon yang diberi diawal mencari bahan baku.

Kendala utama dari modal bahan baku ialah ketika bahan baku yang dicari di daerah pegunungan mengalami penurunan di karenakan kebakaran atau perluasan lahan menjadikan harga baku melonjak naik secara signifikan. Perajin harus menambah uang untuk membeli bahan baku, bahan baku melonjak naik tetapi harga dipasar tetap sama tidak mengalami kenaikan ini menyebabkan para perajin memilih untuk menumpuk barang dirumah menunggu harga setabil atau memilih untuk mejualnya dngan hasil yang pas-pasan. Kendala tersebut yang membuat banyak perajin suling bambu di daerah tersebut mengalami penurunan drastis. Memilih beralih profesi di karenakan minimnya modal serta harga yang dijual tidak sepadan dengan modal yang dikeluarkan. Modal alam mencerminkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumberdaya alam seperti wilayah, baik dalam jumlah ketersediaan maupun karakteristiknya, sehingga dapat membentuk ciri yang khas pada pola penghidupan masyarakat (Baiquni,2007:46).

### **3. Inovasi Produk Perajin Suling Bambu**

Inovasi produk adalah kunci yang menjadikan produk kerajinan laku di pasar. Penelitian ini perajin suling bambu membuat beberapa inovasi produk yang baru dan segar di pasar, inovasi produk dipilih sesuai permintaan pasar yang memesannya. Sistem yang dijalankan perajin untuk menginovasikan produknya dengan acuan pasar yang memesan apa yang diminati masyarakat. Berbagai inovasi produk yang dibuat para perajin yang dimulai dari suling gending jawa, suling china, suling india, suling nada C, D minor, F serta G dan terakhir yang paling laku sekarang ini serta mudah dibuat ialah suling Do Re Mi atau suling anak – anak.

Suling Do Re Mi adalah suling yang dipasarkan dan di tujukan untuk anak – anak kecil selain dari segi pemasaran yang mudah perajin menganalkan

produknya terhadap penerus generasi bangsa melalui suling Do Re Mi. Pergerakan pasar yang terus berubah-ubah menjadikan perajin suling bambu memutar otak untuk membuat invosi produk yang diinginkan oleh pasar. Perputaran pasar yang tidak menentu menjadikan pasar sebagai acuan para perajin untuk membuat inovasi produknya. Proses pengembangan strategi yang digerakkan oleh pasar yang memperhitungkan lingkungan bisnis yang terus berubah dan kebutuhan untuk memberikan nilai pelanggan yang unggul (Cravens, 2003).

### **4. Strategi Bertahan Hidup Perajin Suling Bambu**

Penelitian ini juga membahas suatu yang penting yaitu bagaimana perajin bertahan hidup, strategi bertahan hidup yang digunakan oleh perajin suling bambu di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojo Kota Kediri ialah tiga strategi untuk bertahan hidup yang pertama adalah strategi menambah pemasukan, mengatur pengeluaran, dan memanfaatkan jaringan. Strategi bertahan hidup merupakan usaha untuk menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan tantangan hidup secara ekonomi dengan tidak berpindah tempat yakni menambah pemasukan, mengatur pengeluaran, dan memanfaatkan jaringan (Haryanto,2012:246).

#### **a. Strategi Menambah Pemasukan**

Strategi menambah pemasukan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan perajin suling bambu untuk menambah pendapatan keluarga mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar perajin suling bambu melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh tani. Menjadi buruh tani, perajin suling bambu memilih pekerjaan menjadi pekerjaan kasar seperti kuli batu yang notabene pekerjaan tersebut sedikit membantu keuangan keluarga. Ketika pemesanan produk sepi salah satu perajin memilih untuk bekerja ke luar Jawa lebih tepatnya menjadi kuli bangunan di Kalimantan. Gaji yang didapatkan cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pekerjaan tersebut mereka pilih karena keterampilan yang mereka miliki terbatas sehingga mereka hanya bisa menjadi pekerja kasar yang tidak memerlukan banyak keterampilan. Bekerja di luar daerah dipilih oleh sebagian perajin suling bambu karena penghasilan dari bekerja di luar daerah lebih besar dari pada bekerja di Kelurahan Gayam.

Fakta diatas relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Snel dan Staring dalam (Resmi Setia,2005:6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup atau survival adalah sebagai

rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Diperkuat oleh pernyataan (Baiquni,2007:221) rumah tangga dengan strategi bertahan hidup atau survival pada umumnya miskin atau marginal, dicirikan oleh kepemilikan asset sumberdaya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Strategi bertahan hidup sebagai keamanan dan stabilitas adalah strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup.

Usaha menambah pendapatan melakukan pekerjaan sampingan memberi sedikit tambahan bagi pendapatan petani. Pekerjaan yang dilakukan perajin suling bambu hanya sebagai pekerja kasar sehingga upah yang diterima masih tergolong kecil dan tidak menentu. Pendapatan perajin suling bambu yang masih tergolong kecil membuat anggota keluarga seperti istri juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192). Fakta relevan di karenakan untuk menambah kebutuhan dasar keluarga dibutuhkan penambahan pemasukan untuk bertahan hidup para perajin suling bambu.

Fakta di atas relevan dengan pendapat (Haryanto,2012:246) yang menyatakan bahwa strategi menambah pemasukan merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya).

Strategi menambah pemasukan merupakan pilihan pertama yang dilakukan perajin suling bambu untuk tetap bisa bertahan hidup. Mereka akan memaksimalkan semua potensi sumber daya yang mereka miliki untuk menambah penghasilan yang mereka dapat dari usaha menjadi perajin suling bambu. Tambahan pendapatan yang mereka

dapat tergolong kecil dan tidak menentu, namun hal tersebut tetap dilakukan agar mereka tetap bisa melangsungkan hidup.

b. Strategi Mengatur Pengeluaran Perajin Suling Bambu

Strategi mengatur pengeluaran adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan perajin suling bambu dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat Kelurahan Gayam. Sikap hemat yang dilakukan perajin suling bambu adalah membiasakan seluruh keluarga untuk makan seadanya. Pendapatan perajin suling bambu yang tergolong rendah dan tak menentu membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya. Membiasakan keluarga dengan makan seadanya menjadikan keluarga perajin suling bambu hidup hemat dan berkecukupan. Perlakuan hemat yang dilakukan keluarga perajin suling bambu tidak sampai disitu saja dalam hal membeli pakaian perajin membeli setiap setahun sekali dan tidak memilih merk apa yang akan dibeli. Perajin suling bambu mempunyai strategi tersendiri untuk berobat ketika mereka sakit.

Pertama yang dilakukan oleh perajin ketika mereka sakit ialah membeli obat di toko klontong atau warung yang biasanya menyediakan obat. Ketika para keluarga perajin mengalami sakit yang parah mereka memilih untuk berobat ke puskesmas terdekat contoh ketika mereka sakit demam berkepanjangan. Perajin memilih untuk berobat ke puskesmas. Fakta di atas dapat disimpulkan bahwa perajin suling bambu lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan pangan dan sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Relevan dengan pendapat (Haryanto,2009:31) yang menyatakan bahwa strategi mengatur pengeluaran adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya) dan diperkuat oleh pendapat (Kusnadi,2000:8) yang mengatakan bahwa strategi mengatur pengeluaran adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.

c. Strategi Memanfaatkan Jaringan

Menerapkan strategi menambah pemasukan dan mengatur pengeluaran terkadang masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga perajin suling bambu. Perajin suling bambu

membutuhkan uang secara mendadak seperti ketika hasil yang didapatkan dari menjual kerajinan hanya dapat dibuat membalikan modal. Uang yang digunakan untuk membeli modal terpakai untuk kebutuhan keluarga sehari – hari, yang mengakibatkan uang yang ditabung untuk modal membuat kerajinan suling bambu terpakai. Perajin membutuhkan strategi memanfaatkan jaringan secara maksimal untuk membeli bahan baku yang dibutuhkan, ketika ada pesanan tetapi uang untuk membeli bahan baku tersebut kurang. Terpaksa perajin suling bambu meminjam uang dari sanak saudara untuk membeli modal tersebut.

Budaya gotong royong dan kekeluargaan dapat menjadi pelindung perajin suling bambu ketika mengalami kesulitan. Relevan dengan pendapat (Kusnadi,2000:146) yang menyatakan bahwa strategi memanfaatkan jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi memanfaatkan jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa.

Meminjam uang dari sanak saudara, untuk membeli bahan baku atau menutup modal yang dibutuhkan. Menjual barang berharga seperti emas dan perhiasan istri para perajin serta meminjam uang di Bank. Meminjam dari sanak saudara masih belum cukup untuk membeli modal salah satu perajin terpaksa menggadaikan BPKB yang dimiliki. Syaratnya ketika selesai penjualan dari hasil dagang suling bambu akan ditebus secara lunas.

Gali lubang tutup lubang terpaksa dilakukan perajin suling bambu karena pendapatan mereka tidak menentu dan sulit untuk bisa menabung dalam jumlah yang besar. Ketika membutuhkan uang secara mendadak seperti untuk pelunasan SPP anaknya atau uang dibutuhkan pembelian bahan baku, mereka terpaksa meminjam uang dari jaringan yang ada disekitar mereka.

Ketiga pemaparan diatas bisa kita lihat bahwasannya ketiga strategi yang dimiliki oleh perajin suling bambu yang ada di Kelurahan Gayam yaitu strategi menambah pemasukan, strategi mengatur pengeluaran dan memanfaatkan jaringan. Tiga strategi itulah yang membuat perajin

suling bambu di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri masih bertahan hingga saat ini. Kerajinan ini adalah warisan budaya nenek moyang yang ada di Kelurahan Gayam dan diwariskan secara turun temurun, serta pembuatan kerajinan ini ada satu di Kota Kediri yaitu di Kelurahan Gayam yang menjadi pusat pembuatan kerajinan suling bambu. Sehingga membuat perajin yang tersisa untuk bertahan dan tetap melestarikannya.

## **5. Faktor-Faktor Yang Membuat Perajin Suling Bambu Gulung Tikar**

Perajin suling bambu gulung tikar terjadi di karenakan beberapa faktor. Tapi faktor kunci mengapa para perajin memilih untuk gulung tikar dan memilih berpindah profesi terjadi di dua tahun yang sama. Yang pertama ialah pada tahun 1980 dan pada tahun 1998.

Pertama pada tahun awal penurunan signifikan perajin suling bambu pada tahun 1980 hal ini di karenakan karena kebakaran hutan secara besar – besaran terjadi di daerah bahan baku diambil. Bahan baku yang dipergunakan untuk membuat suling bambu ialah bambu wuluh, bambu wuluh adalah bambu yang tumbuh didaerah pegunungan secara liar. Ketika bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan ini mengalami penurunan secara drastis, harga dari bahan baku yang sangat langka mengalami kenaikan secara drastis. Harga bahan baku melonjak naik tetapi harga di pasaran tidak meningkat yang mengakibatkan kerugian besar atau penumpukan barang produksi di rumah para perajin yang mengakibatkan perajin gulung tikar.

Perajin yang memilih gulung tikar, untuk mempertahankan ekonominya memilih bekerja menjadi buruh tani, buruh ternak atau pekerjaan kasar yang tidak membutuhkan modal. Perajin yang sudah gulung tikar harus membutuhkan modal yang besar untuk membuat suling bambu.

Perajin gulung tikar pada saat itu ialah mereka kesusahan untuk menjual produksinya ke pada para konsumen, mereka memilih menjual hasil produksi dengan cara menjual secara eceran dagangannya di karenakan pada saat itu belum ada pengepul yang menjualkan hasil produksi perajin secara masal atau perkodi. Biasanya mantan perajin suling bambu waktu itu menjual hasil produksinya ke wilayah – wilayah yang sedikit jauh seperti Kudus, Solo, Jogja, dengan bermodalkan informasi yang minim para mantan perajin pada saat itu menjajakan produknya dari satu keramaian ke keramaian lainnya. Bazar atau festival didaerah tersebut selesai mereka mencari keramaian lainnya.

Tahun 1998 krisis moneter yang berkepanjangan juga menjadikan faktor yang kuat untuk perajin suling bambu gulung tikar. Krisis moneter yang mengakibatkan harga pangan melonjak naik secara signifikan dan harga bahan baku melonjak naik mengakibatkan hampir semua perajin gulung tikar di karenakan uang yang digunakan modal untuk membeli bahan baku, digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kelurahan Gayam yang dulunya menjadi penghasil suling bambu menyusut habis di karenakan faktor tersebut. Krisis moneter membuat eliminasi yang sangat besar untuk para perajin suling bambu yang dalam notabene masyarakat miskin, hal ini yang menyebabkan para perajin gulung tikar dan memilih profesi lain yang mengandalkan tenaga saja seperti menjadi buruh tani atau kuli batu. Sama halnya yang dialami para perajin yang saat ini masih berprofesi menjadi perajin suling bambu. Mereka memilih berhenti sejenak untuk menjadi perajin suling bambu untuk menunggu harga pangan stabil lagi.

Satu lagi penyebab yang membuat perajin di daerah tersebut tidak eksis lagi. Faktor terakhir yaitu di karenakan semua mantan perajin yang dulunya bekerja sebagai perajin sudah meninggal dan sakit berkepanjangan. Kurangnya reedukasi kepada generasi bangsa menyebabkan perajin di daerah Kelurahan Gayam menjadi menyusut sangat besar. Generasi penerus pembuat suling kurang meminati pekerjaan ini.

Relevan dengan perkataan (Toto,2011:332) dalam (Karina,2014:19), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Dipertegas dengan menurut (Martin,2007:15) dalam (Karina,2014:19) yaitu :

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Finansial Distressed*)

Pengertian *finansial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. *Asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena finansial distressed. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu

semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

## 6. Kaitan Geografi dengan Perajin Suling Bambu

Dua paham yang mendasari geografi ikut andil dalam penelitian ini yang pertama paham determinisme dan yang kedua paham posibilisme. Bagaimana hubungan alam dengan manusia dan bagaimana pola kebudayaan yang diambil manusia dengan adanya alam.

a. Paham Determinisme

Paham determinisme Menurut (Frederich ratzel 1844-1904), dalam teorinya disebutkan bahwa meskipun manusia merupakan makhluk yang dinamis, namun pola-pola pergerakan dan mobilitasnya tetap dibatasi oleh alam. Manusia sebagai pendukung kebudayaan berkecenderungan membentuk unsur-unsurnya sebagai respon dari apa yang telah diberikan oleh alam lingkungannya.

Penelitian ini paham determinisme kuat kaitannya dengan para perajin suling bambu. Para perajin membutuhkan persediaan bahan baku bambu wuluh dari alam. Ketika bambu wuluh habis terbakar atau terjadi kelangkaan hebat di karenakan pembukaan lahan, membuat para perajin terbatas ruang geraknya di karenakan bahan baku dari alam yang teredia menjadi langka.

Bahan baku yang tersedia berlimpah membuat wilayah tersebut menjadi pusat pembuat kerajinan suling bambu, dan menjadikan wilayah tersebut mengembangkan budaya membuat suling bambu dari turun temurun. Ditegaskan dengan perkataan menurut (Ellsworth Hunthinton1844), manusia dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Manusia tidak dapat menentukan hidupnya sendiri. Dapat dilihat dari mata pencaharian, tingkah laku, kebiasaan, serta kebudayaan manusia pada lingkungan tertentu.

b. Paham Possibilisme

Pendapat (Paul Vidal de la Blache 1845) Paham posibilisme memberikan penjelasan bahwa kondisi-kondisi alam itu tidak menjadi faktor yang menentukan, melainkan menjadi faktor pengontrol, memberikan kemungkinan atau peluang yang mempengaruhi kegiatan atau kebudayaan manusia. Paham ini alam tidak berperan menentukan tetapi hanya memberikan peluang. Manusia berperan menentukan pilihan dari peluang-peluang yang di berikan alam.

Paham ini para perajinlah yang menjadi faktor pengontrol bagaimana kebudayaan terjadi di daerah Kelurahan Gayam. Alam yang memberikan peluang-peluang, dalam paham ini

ketika hubungan alam dan manusia sedikit buruk terjadi pembukaan lahan kebakaran hutan mengakibatkan wilayah di Kelurahan Gayam terhenti berproduksi menjadi perajin suling bambu. Perajinlah yang masih memegang erat budaya yang ada menjadikan wilayah tersebut masih dikenal sebagai sentrum pembuat alat kerajinan suling bambu.

Dua paham di atas bahwa bisa kita simpulkan saling terkait antar alam dan manusia untuk kelangsungan kedua elemen tersebut. Kita lihat dari paham determinisme manusia terbatas ruang geraknya oleh alam dan itu terbukti para perajin suling bambu yang membutuhkan bahan baku dari alam untuk kelangsungan usahanya dan produksi. Di lain pihak paham posibilisme juga ada dalam penelitian ini walaupun ada kejadian pembukaan lahan dan kebakaran hutan yang menjadikan pasokan bahan baku terhenti, tetapi manusia masih menjadi pengontrol kebudayaan setempat yang alhasil Kelurahan Gayam sekarang menjadi sentrum pembuat kerajinan suling bambu.

#### **7. Kesejahteraan Perajin Suling Bambu**

Kesejahteraan yang dimiliki oleh perajin suling bambu ketika dihadapkan oleh semua benturan-benturan yang ada ialah hanya sebatas kepuasan menjalani aktivitasnya menjadi perajin suling bambu. Dengan bermodalkan tekad sebagai seorang seniman suling dan sebagai perajin suling bambu mereka ingin mengangkat budaya suling bambu di era globalisasi seperti sekarang ini dan ingin mengenalkan produk andalan dari Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto keranah publik.

Bermodalkan kecintaannya menjadi seorang perajin, perajin suling bambu masih bertahan dari himpitan era globalisasi. Kesejahteraan individu adalah suatu cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan-pilihan obyektif untuk kehidupan pribadinya. Kesejahteraan sosial merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan sosial secara obyektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat (Badrudin: 2012). Kesejahteraan perajin yang mereka miliki hanyalah kesejahteraan secara sosial untuk memuaskan orang lain dan sekitarnya. Perbandingan kesejahteraan antara yang dimiliki oleh perajin bertolak belakang dengan dengan kesejahteraan yang dibuat oleh pemerintah, acuan kesejahteraan yang dibuat oleh pemerintah keluarga perajin suling bambu masuk pada kriteria keluarga yang tidak sejahtera. Kategori kriteria keluarga tidak sejahtera yang dikeluarkan pemerintah yang terpenuhi seperti makan dua kali sehari dengan lauk pauk

seadanya, jenis lantai tempat tinggal terbuat tanah, tidak memiliki tabungan, kepala keluarga lulusan SD, hanya sanggup membeli pakaian satu stel setahun. Ada bahkan salah satu perajin masih memasak memakai bahan bakar minyak tanah dan kayu.

Memang pada dasarnya jika kita lihat dengan kasat mata para perajin masuk kelompok keluarga yang tidak sejahtera. Kita lihat dari kerasanya mereka bertahan hidup sehari-hari. Makan seadannya, membeli baju setahun sekali, jika tidak punya uang untuk modal membuat suling mereka harus meminjam orang lain. Kecocokan kriteria inilah yang pemerintah maksud dengan kelompok keluarga tidak sejahtera. Dalam sisi sejahtera yang diinformasikan perajin, perajin suling bambu sudah pada kelompok masyarakat yang sejahtera pada diri mereka sendiri seperti halnya dikatakan oleh diri mereka sendiri, bahwasanya mereka ketika tidak membuat sulingan mereka merasa tidak sejahtera di karenakan letak sejahtera adalah didalam setiap individu yang menjalani hidupnya dan letak sejahtera perajin suling bambu ialah ketika mereka menjadi perajin suling bambu.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Perajin sudah mencapai kesejahteraan, mereka tidak melihat materi sebagai penghambat mereka untuk tetap berkreasi sebagai seorang perajin suling bambu di Kelurahan Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian ditemukan fakta. Perajin suling bambu di Kelurahan Gayam menerapkan tiga strategi untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga, yaitu strategi menambah pemasukan, strategi mengatur pengeluaran dan strategi memanfaatkan jaringan. Strategi menambah pemasukan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan perajin suling bambu dengan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk menambah pendapatan mereka.

Strategi menambah pemasukan yang dilakukan perajin suling bambu, yaitu mencari pekerjaan sampingan dan peran anggota keluarga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu dengan menjadi buruh tani, kuli, dan tukang bangunan, memelihara ternak orang lain, tukang batu, dan pergi keluar daerah untuk bekerja. Peran anggota keluarga adalah istri ikut bekerja demi membantu menambah pendapatan keluarga.

Strategi mengatur pengeluaran adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hemat.

Pendapatan yang kecil menuntut keluarga perajin suling bambu untuk menerapkan budaya hidup hemat. Makan dengan lauk seadanya membeli pakaian yang murah dan hanya membeli ketika menjelang lebaran atau sedang mendapatkan untung banyak, berobat ke puskesmas atau dukun pijat, minum jamu tradisioanl atau membeli obat di warung ketika sakit.

Strategi memanfaatkan jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Perajin suling bambu umumnya meminjam uang kepada saudara, tetangga, pegadaian dan ada pula yang meminjam ke bank serta meminta bantuan beasiswa keluarga miskin kepada sekolah untuk biaya sekolah anak mereka. Bahwasannya bisa peneliti simpulkan para perajin suling bambu yang ada di Kelurahan Gayam saat ini menggunakan tiga macam pendekatan strategi untuk bertahan hidup setiap hari dan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Walaupun demikian dengan keadaan yang cukup pas-pasan dan ekonomi perajin yang dikategorikan masyarakat miskin. Perajin suling bambu adalah masyarakat yang sejahtera secara pribadi mereka sendiri. Ketika perajin berhenti menjadi seorang perajin walaupun dengan upah pas – pasan disitulah perajin tidak sejahtera di karenakan yang diinginkan perajin suling bambu ialah menjadi seorang perajin dan meneruskan warisan budaya yang ada didaerah Kelurahan Gayam Kota Kediri.

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi segmentasi pasar suling bambu yang ada hendaknya terus membantu perajin suling bambu khususnya di Kelurahan Gayam ini dengan cara mengambil produk kerajinan suling bambu yang ada didaerah setempat secara berkala dan teratur, di karenakan dari segi kualitas ataupun kuantitas produk suling bambu didaerah tersebut adalah produk yang berkualitas.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaklah bisa mendalami strategi bertahan apa saja yang dilakukan oleh perajin suling bambu secara harfiah ataupun secara esensi dari strategi bertahan hidup itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, Rudy. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Ideas Media: Yogyakarta.
- Craven, David, W. 2003. *Strategic Marketing Seven Edition*. Boston : Irvin McGraw-hill

Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Karina, Sevira Dita. 2014. *Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Laporan Akhir*. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.

Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. 2010. *Manajemen Pemasaran Jilid 1, Edisi Ketiga Belas*. Jakarta: Erlangga.

Kusnadi. (2000). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate) (Prinsip, Prosedur, dan Metode)*. Malang. Universitas Brawijaya.

Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. 2009. *Undang – Undang No 11 Tahun 2009 Tentang kesejahteraan sosial*. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Jakarta: Sekretariat Negara.

Resmi Setia. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa : Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga

Tjiptono, Fandy. 2002. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi.

Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran Edisi 3*. Yogyakarta: Andi

Tjiptono, Fandy. 2012. *Pemasaran Strategik Edisi 2*. Yogyakarta: Andi

Toto, 2011, *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta, PPM.

#### Internet/jurnal :

<http://regional.kompas.com/read/2012/06/18/08012643/Dari.83.Hanya.Tersisa.3.Pengrajin.Suling.Bambu.di.Kediri diakses pada tanggal 4/8/2017 18.00>